

BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian di peternak yang berada di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo. Subjek penelitian ini adalah 42 orang/peternak di Desa Srikayangan. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner langsung kepada para peternak yang berada di desa tersebut. Peneliti memberikan kuesioner dan melakukan wawancara langsung ketika bertemu dengan peternak langsung di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas peternak berasal dari Pedukuhan Gowangsan dan Pedukuhan Malangan. Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini dibagi dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut: nama peternak, jenis kelamin (*gender*) peternak, usia peternak, pendidikan terakhir peternak dan pekerjaan peternak.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebar kuesioner yang sebanyak 42 eksemplar kepada peternak yang berada di Desa Srikayangan. Kuesioner disebar diseluruh pemilik peternakan yang terdapat di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo. Kuesioner yang diterima sebanyak 42 eksemplar. Kuesioner yang dapat diolah/diteliti sebanyak 42 eksemplar. Dan kuesioner yang diterima kembali semua lengkap dan layak untuk diolah atau dianalisis. Terdapat rincian kuesioner yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Penyebaran kuesioner	42
Kuesioner kembali	42
Tingkat pengembalian	100%
Kuesioner yang dianalisis	42

Sumber: Data Primer 2019, diolah

1. Penggolongan Responden Berdasarkan Gender (Jenis Kelamin)

Berdasarkan dari jumlah kuesioner yang diperoleh, dapat dilihat jumlah responden peternak berjenis kelamin pria berjumlah 28 responden dan wanita berjumlah 14 responden. Jumlah perbandingan responden pria dan wanita tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan dalam segi kualitas produktifitas ayam ras petelur ditinjau dari sudut pandang gender (jenis kelamin). Dapat dilihat dalam tabel 5.2 berikut:

Tabel 5. 2
Jenis Kelamin Responden

Gender	Jumlah	Presentase (%)
Pria	28	66,7
Wanita	14	33,3
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019, diolah

2. Penggolongan Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data usia para peternak ayam di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo dapat digolongkan dengan usia pemilik peternak yang masih muda hingga tua. Dapat digolongkan dengan usia paling muda yang memiliki usaha peternakan ayam ras petelur yaitu usia <25 tahun terdapat 2 peternak. Usia ini membedakan lamanya membangun usaha peternakan dan pengalaman dalam bidang peternakan. Berikut adalah presentase umur peternak:

Tabel 5. 3
Usia Responden

Usia	Jumlah	Presentase (%)
<25	2	4,8
25-35	11	26,2
36-45	5	11,9
46-55	10	23,8
>55	14	33,3
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019, diolah

3. Penggolongan Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini, tingkat pendidikan responden peternak ayam ras petelur di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Prodo. Paling banyak tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Berikut presentase yang diperoleh:

Tabel 5. 4
Jumlah Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	16	38,1
SMP	3	7,1
SMA/SMK	14	33,3
D3	1	2,4
S1	8	19
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019, diolah

4. Penggolongan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo rata-rata pekerjaan yang ditekuni atau pekerjaan sampingan selain sebagai peternak adalah dibidang pertanian dan wiraswasta. Namun, sebanyak 7 responden telah menekuni pekerjaannya yaitu sebagai peternak. Oleh karena itu, mereka sangat berminat untuk terus mengembangkan usaha peternakannya karena memang menjadi mata pencaharian utama bagi mereka adalah usaha peternakan ayam ras petelur tersebut. Terdapat beberapa responden yang menjadikan usaha ternak ayam ras petelur ini sebagai usaha atau bisnis sampingan. Namun mereka tetap mengembangkan usaha peternakan ayam tersebut. Penggolongan responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini:

Tabel 5. 5
Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Petani	11	26,2
Wiraswasta	15	35,7
Pegawai	6	14,3
Peternak	7	16,7
Lainnya	3	7,1
Total	42	100

Sumber: Data Primer 2019, diolah

B. Uji Kualitas dan Instrumen Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara pengisian kuesioner yang diisi oleh responden. Responden yang dipilih yaitu para peternak ayam ras petelur di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo. Dalam pengujian sebuah data yang dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu pengujian validitas dan reabilitas data. Uji instrumen data tersebut dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 42 peternak ayam ras petelur di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo. Untuk melakukan pengujian instrumen data penelitian menggunakan *software SPSS* versi 21.

Tujuan dilakukan pengujian instrumen data adalah untuk membuktikan apakah instrumen tersebut valid atau tidak valid dan reliabel atau tidak. Validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang dibuat oleh peneliti tersebut tepat dan dapat diandalkan untuk sebuah penelitian.

1. Uji Validitas

Valid atau tidaknya suatu butir-butir soal (pertanyaan) yang diajukan kepada responden dalam penelitian ini yaitu dengan cara melihat nilai dari *Pearson Correlation* dan membandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikan 0,05. Jumlah data pada penelitian ini adalah 42, maka diperoleh r tabel sebesar 0,304. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel-tabel dibawah ini:

a. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Produksi Telur Ayam

Tabel 5. 6
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Produksi Telur Ayam

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Y.1	0,877	Valid
Y.2	0,892	Valid
Y.3	0,858	Valid
Y.4	0,828	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada tabel 5.6 diatas, variabel Y (produksi telur ayam), menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel produksi telur ayam dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* > 0,304.

b. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kecukupan Modal

Tabel 5. 7
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kecukupan Modal

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X1.1	0,886	Valid
X1.2	0,900	Valid
X1.3	0,882	Valid
X1.4	0,933	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori kecukupan modal yang ditunjukkan pada tabel 5.7 diatas, variabel X_1 (kecukupan modal) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel kecukupan modal dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* $> 0,304$.

c. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kualitas Bibit

Tabel 5. 8
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kualitas Bibit

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X2.1	0,930	Valid
X2.2	0,893	Valid
X2.3	0,877	Valid
X2.4	0,824	Valid
X2.5	0,909	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesione kategori kualitas bibit yang ditunjukkan pada tabel 5.8 diatas, variabel X_2 (kualitas bibit) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel kualitas bibit dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* $> 0,304$.

d. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kebersihan Kandang

Tabel 5. 9
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kebersihan Kandang

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X3.1	0,879	Valid
X3.2	0,898	Valid
X3.3	0,906	Valid
X3.4	0,883	Valid
X3.5	0,913	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori kebersihan kandang yang ditunjukkan pada tabel 5.9 diatas, variabel X_3 (kebersihan kandang) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel kebersihan kandang dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* $> 0,304$.

e. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kualitas Pakan

Tabel 5. 10
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kualitas Pakan

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X4.1	0,899	Valid
X4.2	0,836	Valid
X4.3	0,845	Valid
X4.4	0,855	Valid
X4.5	0,853	Valid

Sumber : Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori kualitas pakan yang ditunjukkan pada tabel 5.10 diatas, variabel X_4 (kualitas pakan) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel kualitas pakan dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* $> 0,304$.

f. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kecukupan Vaksin dan Vitamin

Tabel 5. 11
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Kecukupan Vaksin dan Vitamin

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X5.1	0,795	Valid
X5.2	0,922	Valid
X5.3	0,875	Valid
X5.4	0,785	Valid
X5.5	0,856	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori kecukupan vaksin dan vitamin yang ditunjukkan pada tabel 5.11 diatas, variabel X_5 (kecukupan vaksin dan vitamin) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel kualitas vaksin dan vitamin dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* > 0,304.

g. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Iklim dan Cuaca

Tabel 5. 12
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Iklim dan Cuaca

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X6.1	0,887	Valid
X6.2	0,881	Valid
X6.3	0,837	Valid
X6.4	0,862	Valid
X6.5	0,867	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori iklim dan cuaca yang ditunjukkan pada tabel 5.12 diatas, variabel X_6 (iklim dan cuaca) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel iklim dan cuaca dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* > 0,304.

h. Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Faktor Lingkungan

Tabel 5. 13
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kategori Faktor Lingkungan

Kode Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
X7.1	0,911	Valid
X7.2	0,917	Valid
X7.3	0,908	Valid
X7.4	0,931	Valid
X7.5	0,894	Valid

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner kategori faktor lingkungan yang ditunjukkan pada tabel 5.13 diatas, variabel X_7 (faktor lingkungan) menunjukkan bahwa seluruh nilai *Pearson Correlation* pada setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikan 0,05 yang nilainya 0,304. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan pada variabel faktor lingkungan dianggap valid, karena nilai *Pearson Correlation* $> 0,304$.

2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, pengukuran uji reliabilitas dilakukan dengan cara melihat *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *reliable* dalam instrumen. Dapat dilihat dalam tabel 5.14 berikut merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian:

Tabel 5. 14
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Y	0,887	Reliabel
X1	0,922	Reliabel
X2	0,931	Reliabel
X3	0,938	Reliabel
X4	0,910	Reliabel
X5	0,901	Reliabel
X6	0,917	Reliabel
X7	0,949	Reliabel

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terdapat pada tabel 5.14 diatas, dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel-variabel lebih dari 0,60 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh bagian dari variabel-variabel tersebut dikatakan reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang telah didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Tahap-tahap dalam deteksi asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, variabel dalam sebuah penelitian dapat dikatakan normal apabila

Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilainya lebih atau sama dengan 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *software SPSS versi 21*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5.15 dibawah ini:

Tabel 5. 15
Hasil Uji Normalitas

Model	Sig.	Hasil
X ->Y	0,419	Normal

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Dilihat dari tabel 5.15 diatas, menunjukkan bahwa semua variabel X (kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca serta faktor lingkungan) terhadap Y (produksi telur ayam ras) telah terdistribusi normal, dapat dilihat dari nilai *signifikansi* yang lebih atau sama dengan 0,05. Oleh karena itu, seluruh variabel independen terhadap dependen terbukti normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual semua pengamatan pada model regresi. Terjadi atau tidaknya suatu gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai *sig* variabel independen dalam model regresi tersebut. Dapat dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai *sig* lebih besar dari 0,05. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS versi 21*, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.16 dibawah ini:

Tabel 5. 16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Signifikansi
X ₁ -> Y	Kecukupan Modal	0,841
X ₂ -> Y	Kualitas Bibit	0,958
X ₃ -> Y	Kebersihan Kandang	0,856
X ₄ -> Y	Kualitas Pakan	0,523
X ₅ -> Y	Kecukupan Vaksin dan Vitamin	0,516
X ₆ -> Y	Iklim dan Cuaca	0,406
X ₇ -> Y	Faktor Lingkungan	0,960

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5.16 diatas, menunjukkan ketujuh variabel independen (kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, kecukupan vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca serta faktor lingkungan) bebas dari gejala heteroskedastisitas, karena semua nilai sig lebih dari 0,05.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi mengalami kolerasi antar variabel independen. Model kolerasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen tersebut. Indikasi terdapat multikolinearitas atau tidaknya dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi antar variabel independen tidak terdapat gejala gangguan multikolinearitas, apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS versi 21*. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat pada tabel 5.17 dibawah ini:

Tabel 5. 17
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF
X ₁ -> Y	Kecukupan Modal	0,135	7,409
X ₂ -> Y	Kualitas Bibit	0,151	6,611
X ₃ -> Y	Kebersihan Kandang	0,270	3,708
X ₄ -> Y	Kualitas Pakan	0,623	1,605
X ₅ -> Y	Kecukupan Vaksin dan Vitamin	0,203	4,922
X ₆ -> Y	Iklm dan Cuaca	0,152	6,578
X ₇ -> Y	Faktor Lingkungan	0,143	7,014

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Tabel 5.17 diatas telah menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Dari uji multikolinearitas tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketujuh variabel independen tidak terjangkit suatu gejala multikolinearitas, yang telah ditunjukkan dari hasil tersebut, dapat dilihat nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai *VIF* dibawah 10.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. 18
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
X ->Y	0,990	0,987

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Uji koefisien determinasi (Uji R Square) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca serta faktor lingkungan) terhadap variabel Y (produksi

telur ayam) dengan melihat nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan hasil uji R Square yang telah ditunjukkan dalam tabel 5.18 diatas, nilai R Square yang didapat adalah sebesar 0,987. Artinya adalah variabel independen (X) dalam penelitian ini berpengaruh 98,7% terhadap variabel dependen (Y), dan 1,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan Simultan atau Uji F bertujuan untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh dari variabel independen dalam penelitian ini yang meliputi kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, kualitas vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca dan faktor lingkungan. Uji F pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kolom *F* dan nilai *Sigifikansi* yang terdapat pada tabel anova. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel 5.19 dibawah ini:

Tabel 5. 19
Hasil Uji Signifikan Simultan

Model	F	Sig.
X ->Y	462,798	0,000

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5.19 diatas, rumusan hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀ : Variabel kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, kecukupan vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca dan faktor lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel produksi telur ayam.

H1 : Variabel kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, kecukupan vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca dan faktor lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi telur ayam.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji f) secara simultan, dapat diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel bebas adalah 0,000 atau $< 0,05$. Hasil yang diperoleh dari signifikansi adalah 0,000. Dapat dikatakan seluruh variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kecukupan modal, kualitas bibit, kebersihan kandang, kualitas pakan, kecukupan vaksin dan vitamin, iklim dan cuaca dan faktor lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut Basuki (2017), regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen harus menggunakan uji t. Analisis regresi melalui uji t digunakan untuk pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi (Sig t) masing-masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat sig t lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependennya. Sebaliknya, apabila taraf sig t lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 5. 20
Hasil Uji Parsial

Model	Variabel	t	Sig.	Hasil
X ₁ -> Y	Kecukupan Modal	6,095	0,000	Signifikan
X ₂ -> Y	Kualitas Bibit	1,607	0,119	Tidak Signifikan
X ₃ -> Y	Kebersihan Kandang	4,201	0,000	Signifikan
X ₄ -> Y	Kualitas Pakan	2,256	0,031	Signifikan
X ₅ -> Y	Kecukupan Vaksin dan Vitamin	3,552	0,001	Signifikan
X ₆ -> Y	Iklm dan Cuaca	4,540	0,000	Signifikan
X ₇ -> Y	Faktor Lingkungan	4,122	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer 2019, diolah

Dari tabel 5.20 diatas, hasil uji t (uji parsial) yang telah diolah, dapat diketahui bahwa model estimasi persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode *Ordinary Least Square (OLS)* tersebut yaitu:

$$Y = 6,095X_1 + 1,607X_2 + 4,201X_3 + 2,256X_4 + 3,552X_5 + 4,540X_6 + 4,122X_7$$

Dari persamaan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* diatas, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) X₁ (nilai regresi variabel kecukupan modal/biaya produksi)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel kecukupan modal pada tabel 5.20 memiliki nilai taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000 maka dapat dinyatakan bahwa variabel X₁ (kecukupan modal) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya dapat diasumsikan jika terdapat peningkatan variabel dalam kecukupan modal, maka akan

berpengaruh terhadap jumlah produksi telur ayam ras petelur yang akan meningkat dalam biaya produksi dalam satu periode (96 minggu). Biaya produksi yang dimaksud merupakan biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak untuk melakukan pemeliharaan ternaknya dan untuk meningkatkan kualitas ayam agar ayam tersebut dapat memproduksi telur dengan maksimal.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erik Priyo Santoso (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan memotivasi peternak untuk dapat mencapai target produksi yang diinginkan perusahaan dengan penggunaan biaya produksi yang efisien dan seminim mungkin, sehingga selain menghemat biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak untuk mengolah usaha peternakannya dan dapat mencapai keuntungan produksi telur yang maksimal.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

2) X_2 (nilai regresi variabel kualitas bibit)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel kualitas bibit pada tabel 5.20 memiliki taraf sig $\alpha > 0,05$ yaitu 0,119 maka variabel X_2 (kualitas bibit) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat disimpulkan bahwa jika terdapat peningkatan

variabel dalam kualitas bibit, maka tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah produksi telur ayam tersebut.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya tidak terbukti bahwa variabel kualitas bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

Pembibitan yang dilakukan oleh peternak di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo yaitu dengan cara membeli bibit DOC (*Day Old Chicken*) dan *pullet* (ayam remaja berumur 5-6 bulan). Sedangkan mayoritas para peternak ayam di Desa Srikayangan membeli bibit DOC dan meakukan perawatan bibit sendiri. Dalam membeli bibit ayam ras ini, sangat tidak bisa dipastikan kualitas ayam atau bibit DOC yang dibeli tersebut, karena pembibitan ayam ini dilakukan dengan proses *breeding*. Proses *breeding* merupakan proses pembibitan masal atau penetasan secara serentak melalui pemanas suhu, sehingga kualitas bibit sangat sulit dipastikan keunggulannya. Selain hal tersebut, peneliti melakukan wawancara mengenai pembibitan yang dilakukan oleh peternak. Dari hasil wawancara tersebut, paparan Bari selaku salah satu peternak di Desa Srikayangan didapatkan kesimpulan bahwa bibit yang berkualitas adalah bibit yang dirawat dengan baik oleh peternak. Walaupun bibit DOC yang dibeli bernilai tinggi, namun apabila perawatan dalam masa pembibitan tidak dirawat dan dikelola dengan baik, maka bibit ayam petelur tersebut tidak akan produktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perawatan

dan pengelolaan bibit dengan baik dan benar akan berdampak baik pula terhadap meningkatnya produksi telur ayam ras petelur tersebut (Wawancara Peternak, Bari 13 Februari 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak signifikan ini didukung oleh penelitian terdahulu Wahyu Birul (2018) yang menyatakan bahwa kualitas bibit (DOC) dalam pembibitan peternakan ayam ras petelur ini memang sangat tidak bisa dipastikan kualitas ayam tersebut, karena pembibitan dilakukan dengan proses *breeding* yang tidak bisa dipastikan kualitasnya. Meningkatnya produksi telur ayam ras bergantung pada perawatan saat ayam dipindahkan ke dalam kandang.

3) X_3 (nilai regresi variabel kebersihan kandang)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel kebersihan kandang pada tabel 5.20 menyatakan bahwa taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000 maka variabel X_3 (kebersihan kandang) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat diasumsikan apabila terdapat penambahan pada variabel kebersihan kandang, maka akan berpengaruh terhadap produksi telur ayam yang meningkat. Kebersihan kandang merupakan salah satu kunci kesehatan ayam ras petelur. Kandang yang bersih akan membuat ayam sehat dan produktif. Oleh karena itu, kebersihan kandang sangat perlu diperhatikan kebersihannya agar ayam tetap sehat dan produktifitas meningkat.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, Santosa (2017) yang menyatakan apabila kebersihan tempat atau kandang bagi ayam ras petelur

adalah factor yang sangat penting dan faktor yang sangat berpengaruh dalam kesehatan ayam peternak, karena ayam ras petelur tersebut sangat rentan terhadap penyakit. Penyakit dapat disebabkan oleh tempat yang kurang bersih. Oleh karena itu, memang sangat ekstra dalam merawat kebersihan kandang agar ayam tetap sehat dan produksi meningkat.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel kebersihan kandang berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

4) X_4 (nilai regresi variabel kualitas pakan)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel kualitas pakan pada tabel 5.20 mempunyai taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,031 maka variabel X_4 (kualitas pakan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat diasumsikan apabila terdapat penambahan dalam variabel kualitas pakan, maka akan berpengaruh terhadap produksi telur ayam yang akan meningkat. Karena pakan merupakan kebutuhan utama bagi ayam ras petelur tersebut, maka akan sangat berpengaruh terhadap produksi telur. Apabila ayam ras petelur tidak diberikan pakan yang berkualitas maka akan berdampak buruk terhadap produksi telurnya. Oleh karena itu, pakan yang diberikan oleh peternak harus berkualitas dan memenuhi nutrisi atau mineral bagi tubuh ayam.

Penelitian terdahulu Ichwani Kruniasih (2014), juga menyatakan bahwa kandang sangat berpengaruh terhadap produktivitas peternakan.

Untuk itu pembuatan kandang sebaiknya dibuat dan didesain sebaik mungkin agar ayam memiliki kesehatan yang baik. Karena dengan tingkat kesehatan yang baik diharapkan produksi telurnya pun juga akan meningkat.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel kualitas pakan berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

5) X_5 (nilai regresi variabel kecukupan vaksin dan vitamin)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel kecukupan vaksin dan vitamin pada tabel 5.20 memiliki taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,001 maka variabel X_5 (kecukupan vaksin dan vitamin) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat diasumsikan bahwa dalam kualitas vaksin dan vitamin ditambah atau dirutinkan, maka akan berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras petelur yang akan meningkat. Ayam ras petelur juga sangat membutuhkan vaksin dan vitamin yang berkualitas dan rutin diberikan untuk memberikan kekebalan tubuh bagi ayam tersebut agar tidak mudah terjangkit suatu penyakit. Karena ayam jenis petelur sangat rentan terhadap penyakit. Oleh karena itu, variabel kualitas vaksin dan vitamin berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam karena sebagai penopang kesehatan ayam, maka perlu adanya vaksinasi yang berkualitas dan rutin.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajar Chandra Prananto pada tahun (2015), yang menyatakan bahwa vaksin dan vitamin (obat) berpengaruh terhadap produksi telur, karena jika ayam tersebut sehat maka jumlah telur yang dihasilkan setiap harinya akan meningkat.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel kecukupan vaksin dan vitamin berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

6) X_6 (nilai regresi variabel iklim dan cuaca)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel iklim dan cuaca pada tabel 5.20 memiliki taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000 maka variabel X_6 (iklim dan cuaca) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat diasumsikan bahwa apabila terdapat peningkatan variabel iklim dan cuaca, maka akan berpengaruh terhadap produksi telur ayam. Cuaca yang terlalu panas atau terlalu dingin akan mengganggu produktifitas telur sehingga jumlah produksi akan menurun. Karena ayam jenis ras petelur memang sangat rentan terhadap kondisi alam dan lingkungan. Oleh karena itu, peternak harus memperhatikan kondisi suhu agar tetap bersuhu normal agar ayam tidak kepanasan dimusim panas dan tidak kedinginan di musim hujan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Walidaini (2018), yang menyatakan bahwa cuaca dan iklim memang tidak

bisa diprediksi, sehingga peternak harus menjaga suhu dalam kandang agar menghindari cuaca ekstrem. Peternak diharapkan selalu menjaga agar keadaan kandang selalu dalam suhu normal supaya ayam tidak kepanasan atau kedinginan disaat cuaca sedang buruk.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel iklim dan cuaca berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.

7) X_7 (nilai regresi variabel faktor lingkungan)

Berdasarkan hasil penelitian uji t variabel faktor lingkungan pada tabel 5.20 memiliki taraf sig $\alpha < 0,05$ yaitu 0,000 maka variabel X_7 (faktor lingkungan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (produksi telur ayam ras). Artinya, dapat diasumsikan bahwa variabel faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur. Karena faktor lingkungan atau gangguan lingkungan sangat berpengaruh terhadap ketenangan ayam. Apabila kondisi lingkungan disekitar tidak nyaman akan membuat ayam mudah stress dan tidak mau bertelur. Oleh karena itu, ayam harus dalam kondisi tenang dan jauh dari stress agar produksi telur tidak terganggu.

Berdasarkan data primer yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya telah terbukti variabel faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras petelur.